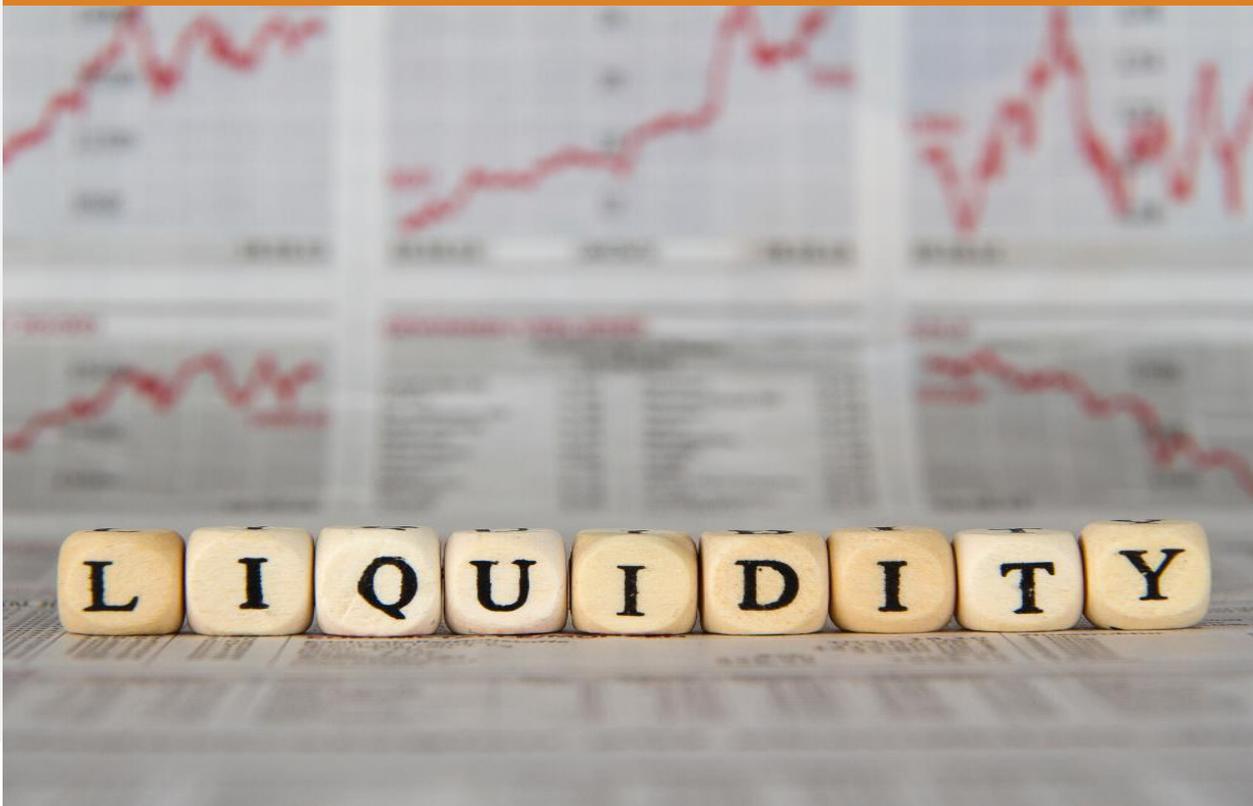


MONTHLY LIQUIDITY REPORT

Februari 2023



Ringkasan

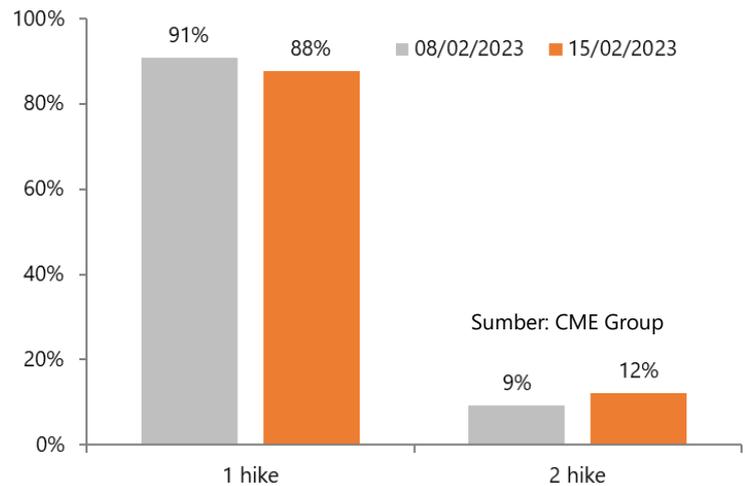
- Suku bunga kebijakan moneter global diperkirakan akan dipertahankan tinggi dalam jangka waktu cukup lama hingga level inflasi dan unemployment berada di level target jangka panjangnya..
- Likuiditas domestik khususnya sektor perbankan masih relatif terjaga di tengah peningkatan permintaan kredit dan normalisasi kegiatan ekonomi. Suku bunga simpanan bertahap naik merespon kenaikan suku bunga kebijakan moneter dan kondisi likuiditas individu bankl.

LIKUIDITAS GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

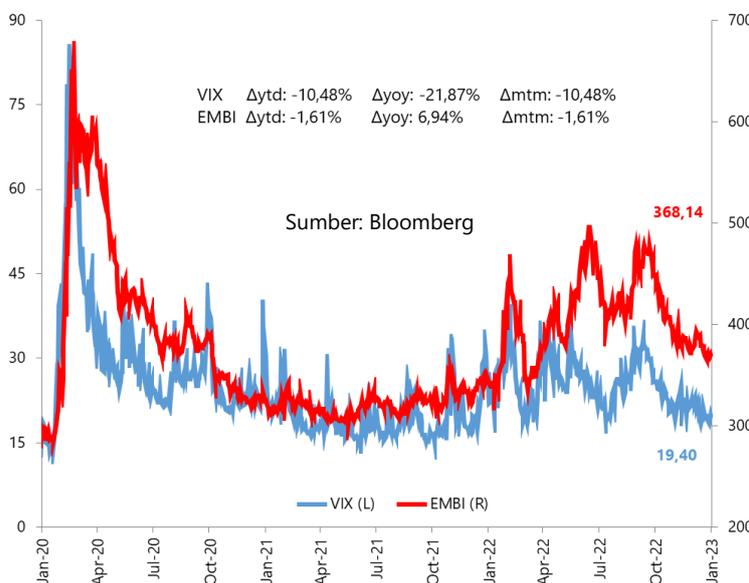
Pada FOMC 31 Januari - 1 Februari 2023, The Fed kembali menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 bps ke level 4,50-4,75%. The Fed menyampaikan bahwa kenaikan suku bunga masih akan berlanjut dan menepis kemungkinan penurunan suku bunga pada 2023. Data terkini menunjukkan *US nonfarm payroll* naik signifikan sebesar 517.000 pekerja pada Januari 2023, jauh di atas perkiraan pasar. Sementara itu tingkat pengangguran AS tercatat turun menjadi 3,4%. Beberapa bank sentral global lainnya kembali menaikkan suku bunga acuan. European Central Bank (ECB) dan Bank of England kembali menaikkan suku bunga masing-masing 50 bps ke level 3,00% dan 4,00%.

Probabilitas Kenaikan Fed Rate Maret 2023



Outlook

Kebijakan moneter AS diperkirakan akan terus ketat sebagai upaya mengembalikan level inflasi ke target 2%, meski demikian laju kenaikan *Fed Rate* potensial lebih landai sepanjang tahun ini. besaran kenaikan *Fed Fund Rate* pada periode kuartal I 2023 diperkirakan antara 25-75 bps menuju *terminal rate* di level 5,00%-5,25%. Kebijakan suku bunga tinggi diperkirakan akan berlangsung dalam jangka waktu cukup panjang "*higher for longer*" dalam rangka menekan inflasi meskipun di sisi lain tingkat pengangguran AS masih berada di level cukup rendah. Lebih lanjut adanya penyesuaian kebijakan moneter tersebut akan berdampak pada arus modal di pasar keuangan *emerging market* (EM). Meskipun demikian, di sisi domestik, tren pemulihan ekonomi yang terus membaik dan level inflasi yang terkendali diharapkan mampu mengurangi volatilitas pasar keuangan domestik.



Sentimen Pasar Global

Sentimen volatilitas pasar keuangan global cenderung menurun sepanjang Januari 2023. Indeks VIX turun 10,48% (mtm) ke level 19,40 didorong ekspektasi perlambatan laju kenaikan suku bunga oleh The Fed dan optimisme pasar terhadap pemulihan profit perusahaan global pada tahun 2023. Pada periode yang sama, indeks EMBI melanjutkan tren penurunan sebesar 1,61% (mtm) ke level 368,14. Ketidakpastian pasar keuangan global yang mulai berkurang memberikan dampak positif bagi aliran dana asing yang masuk pada pasar obligasi domestik. Sepanjang Januari 2023, pasar obligasi mencatat *inflow* sebesar Rp49,70 triliun (mtm), sementara pasar saham mencatat *outflow* terbatas sebesar Rp3,21 triliun (mtm).

Outlook

Indeks VIX diperkirakan masih akan *volatile* di tengah tingginya probabilitas risiko resesi di Zona Eropa dan AS. Selain itu sentimen negatif dari berlanjutnya konflik geopolitik antara Rusia dan Ukraina yang memicu kenaikan harga komoditas, tekanan inflasi global, dan respons kebijakan moneter bank sentral global berpotensi menyebabkan tekanan pada aktivitas investasi korporasi. Indeks EMBI potensial bergerak melandai sebagai respon atas arah kebijakan bank sentral yang *less hawkish* meski diperkirakan suku bunga akan tetap dipertahankan tinggi. Reposisi investasi di pasar keuangan potensial berlanjut dalam jangka pendek di tengah upaya investor mencermati *spillover* risiko eksternal ke pasar domestik dan memaksimalkan profit di awal tahun.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Pasar obligasi Amerika Serikat (AS) cenderung menguat pada awal tahun, seiring dengan penurunan tekanan inflasi, laju kenaikan *Fed rate* yang lebih rendah serta berkurangnya kekhawatiran pasar terhadap potensi resesi yang dalam di tahun 2023. Harga obligasi Pemerintah AS yang menguat pada Januari 2023 ditunjukkan dari penurunan imbal hasil (*yield*) obligasi pemerintah AS tenor 10 tahun sebesar 37 bps (mtm) ke level 3,51%. Dari dalam negeri, surat berharga negara menguat dengan *yield* obligasi tenor 10 tahun turun 23 bps (mtm) ke level 6,71%. Pasar SBN tetap kuat ditopang oleh perbankan dan Bank Indonesia dengan total kepemilikan masing-masing sebesar Rp1.801,27 triliun (33,51% dari total SBN) dan Rp928,85 triliun (17,28%). Porsi kepemilikan asing masih cukup rendah yaitu sebesar Rp811,89 triliun (15,10%), sedikit meningkat dibanding akhir 2022 sebesar Rp762,19 triliun (14,36%).

Negara	Yield 10Y (%)	mtm
Turki	10,39	79
India	7,34	2
Amerika Serikat	3,51	-37
China	2,90	6
Indonesia	6,71	-23

Flow Pasar Keuangan Domestik	mtm
Pasar Saham (Rp Triliun)	-3,21
Pasar Obligasi (Rp Triliun)	49,70

Sumber: Bloomberg, CEIC, Trading Economics

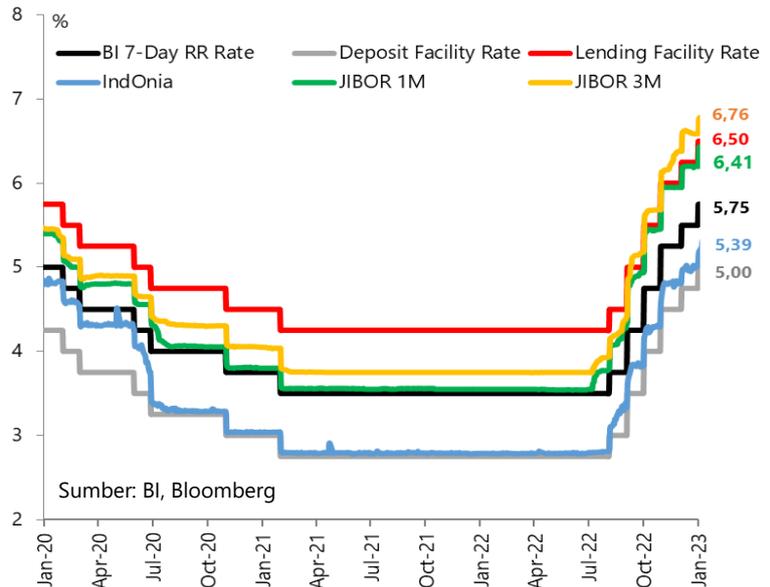
Outlook

Imbal hasil obligasi pemerintah AS masih berpotensi turun dengan laju yang lebih lambat dipicu potensi kenaikan *Fed Rate* yang lebih landai untuk terus menekan inflasi di AS. Sejalan dengan hal tersebut, volatilitas *capital outflow* di pasar obligasi *emerging market* diperkirakan lebih rendah memasuki tahun 2023. Pada saat yang sama kebijakan moneter domestik diupayakan tetap akomodatif untuk mengembalikan inflasi ke target level $\pm 3\%$ untuk tahun 2023 dan pemulihan ekonomi. Peningkatan penempatan SBN oleh bank bertahap mulai berkurang sejalan naiknya permintaan kredit, namun dukungan dari dana pensiun dan asuransi diperkirakan lebih stabil.

LIKUIDITAS DOMESTIK

Kebijakan Moneter & Makroprudential

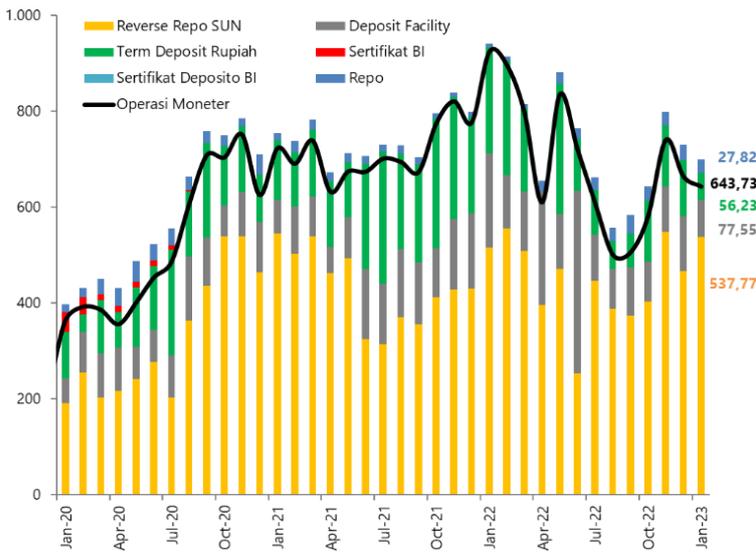
Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia pada Januari 2023 memutuskan untuk menaikkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 25 bps menjadi 5,75%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 25 bps menjadi 5,00%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 25 bps menjadi 6,50%. Keputusan tersebut merupakan langkah lanjutan untuk secara *front loaded, pre-emptive, dan forward looking* memastikan terus berlanjutnya penurunan inflasi dan ekspektasinya sehingga inflasi inti tetap terjaga dalam kisaran $3,0\pm 1\%$. Kenaikan BI7DRR serta penguatan strategi operasi moneter Bank Indonesia mendorong kenaikan suku bunga di pasar uang. Secara *point to point* (31 Januari 2023 terhadap 30 Desember 2022), IndOnia naik 37 bps ke level 5,39%, sementara JIBOR 1 bulan dan JIBOR 3 bulan masing-masing naik 21 bps ke level 6,41% dan 14 bps ke level 6,76%.



Outlook

Kebijakan moneter domestik ke depan akan diupayakan menjaga stabilitas sekaligus momentum pemulihan ekonomi di tengah upaya mendorong inflasi ke target $\pm 3\%$ pada tahun 2023. Faktor lain yang juga akan menentukan arah kebijakan adalah langkah The Fed dan Zona Eropa yang akan mempertahankan suku bunga tinggi dan serta dampak perlambatan pertumbuhan ekonomi global. Pada saat yang sama, bauran kebijakan makroprudensial dan sinergi kebijakan antar otoritas diupayakan tetap akomodatif untuk menjaga risiko *spillover* dari potensi perlambatan global. Kondisi likuiditas perbankan yang memadai membuat dampak kenaikan BI7DRR masih terbatas terhadap kenaikan suku bunga perbankan dan aktivitas penyaluran kredit.

Operasi Moneter,
Rp Triliun



Uang Beredar dan Operasi Moneter

Likuiditas perekonomian atau uang beredar dalam arti luas (M2) tumbuh positif pada Desember 2022. Posisi M2 tercatat sebesar Rp8.525,5 triliun atau tumbuh 2,75% (mtm), meningkat dibanding pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 0,90% (mtm). Pertumbuhan jumlah uang beredar dipengaruhi oleh perkembangan aktiva luar negeri bersih dan penyaluran kredit. Sementara itu posisi operasi moneter (OM) konvensional Bank Indonesia turun Rp20,97 triliun dari posisi bulan sebelumnya menjadi Rp643,73 triliun. Penurunan tersebut didorong oleh strategi bank dalam mengantisipasi kebutuhan Tahun Baru serta meningkatkan penyaluran kredit. Penurunan terjadi pada pos *deposit facility*, *term deposit* Rupiah, dan *repo* masing-masing sebesar Rp37,37 triliun, Rp59,98 triliun, dan Rp5,39 triliun.

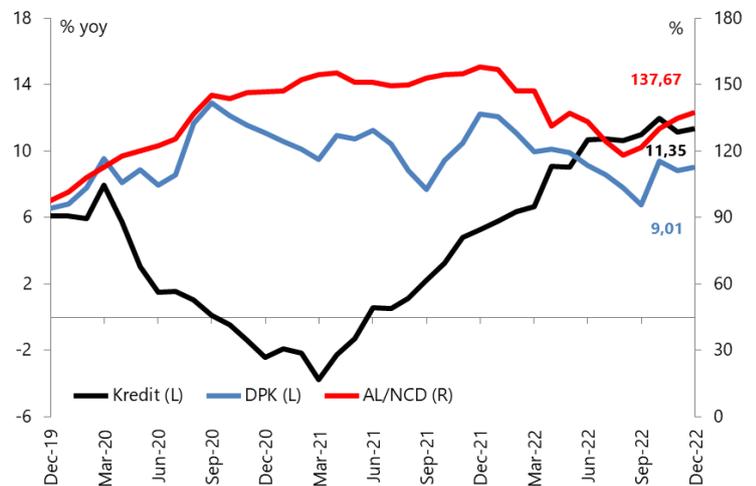
Sumber: BI

Outlook

Laju pertumbuhan M2 ke depan diperkirakan berlanjut dipengaruhi peningkatan pertumbuhan kredit perbankan. Meskipun demikian, masih terdapat potensi *capital outflow* dari pasar keuangan yang rentan mempengaruhi pertumbuhan M2. Selain itu, kenaikan lanjutan pada suku bunga acuan akan mempengaruhi strategi pengelolaan likuiditas bank dan penyesuaian suku bunga simpanan dan kredit di tengah tren permintaan kredit yang terus meningkat. Perkembangan M2 dalam jangka pendek juga permintaan dana tunai untuk kegiatan bisnis dan konsumsi. Operasi moneter Bank Indonesia dalam jangka pendek diperkirakan dapat turun bertahap sejalan peningkatan permintaan kredit dan aktivitas produksi maupun konsumsi

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

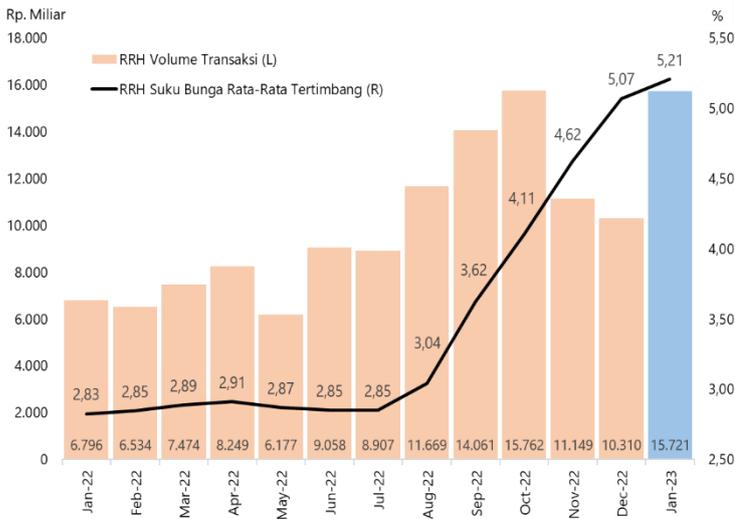
Kinerja intermediasi perbankan terus meningkat didukung perkembangan likuiditas yang tetap longgar. Kredit perbankan tumbuh 11,35% (yoy) hingga akhir 2022, sementara itu dana pihak ketiga (DPK) tumbuh 9,01% (yoy). Permodalan perbankan tetap kuat dengan rasio kecukupan modal (KPM) tetap tinggi di level 25,68% (Desember 2022). Sementara itu rasio likuiditas memadai, ditunjukkan dari Alat Likuid/*Non-Core Deposit* (AL/NCD) di level 137,67% dan Alat Likuid/DPK di level 31,20%. Kinerja perbankan yang positif ini diharapkan dapat mendukung pemulihan ekonomi nasional, di tengah kebijakan baru OJK yang mendukung segmen, sektor, industri dan daerah tertentu (*targeted*).



Sumber: LBUT, OJK, LPS, Bank Indonesia

Outlook

Proyeksi pertumbuhan kredit akan meningkat secara bertahap pasca pencabutan kebijakan PPKM. Sejalan dengan hal tersebut, dana pihak ketiga diperkirakan masih akan tumbuh meski dengan laju lebih lambat. Ketersediaan likuiditas bank masih cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan penyaluran kredit yang diprediksi meningkat sepanjang tahun 2023. Sementara itu penyaluran kredit bank tetap akan dilakukan secara selektif dan *prudent* sebagai mitigasi risiko kredit baru. Perpanjangan kebijakan kredit restrukturisasi secara *targeted* oleh OJK hingga 2024 diharapkan dapat mengurangi tekanan pada kinerja kredit dan memberikan ruang efisiensi tambahan bagi bank. Penguatan permodalan dengan penerapan modal inti minimum diharapkan dapat menjadi katalis tambahan bagi daya tahan perbankan dalam jangka panjang

Total Industri – DN (Seluruh Tenor)

Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Volume rata-rata harian PUAB Rupiah *all tenor* naik ke level Rp15,72 triliun dengan suku bunga rata-rata 5,21% (Januari 2023, salah satunya dikontribusi oleh volume rata-rata harian PUAB Rupiah *overnight* yang naik ke level Rp12,70 triliun dengan suku bunga rata-rata 5,10%. Sementara itu, volume rata-rata harian transaksi PUAB valas *all tenor* juga naik ke level USD193 Juta dengan suku bunga rata-rata 4,34%. Berlanjutnya kenaikan suku bunga acuan BI7DRR pada Januari 2023 mendorong kenaikan suku bunga rata-rata

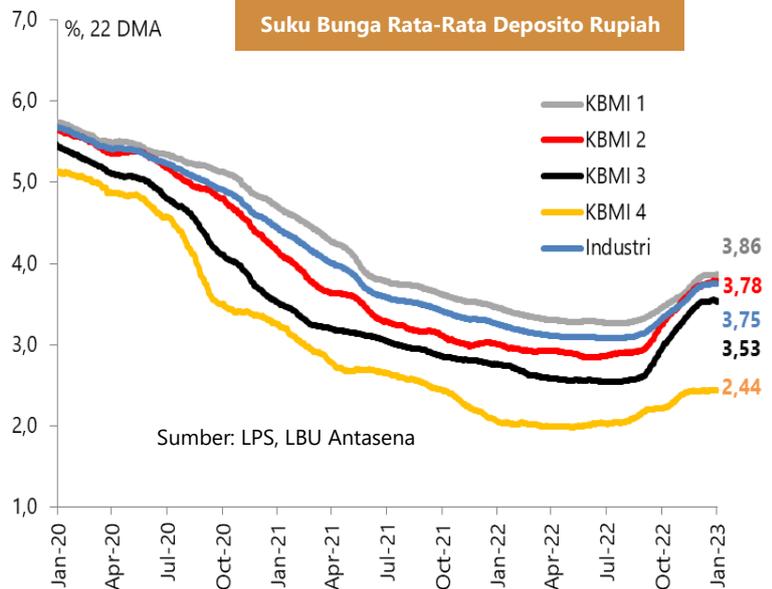
* RRH PUAB memperhitungkan seluruh tenor, termasuk tenor *overnight*
Sumber: SSKI, LHBUI, LBU Antasena

Outlook

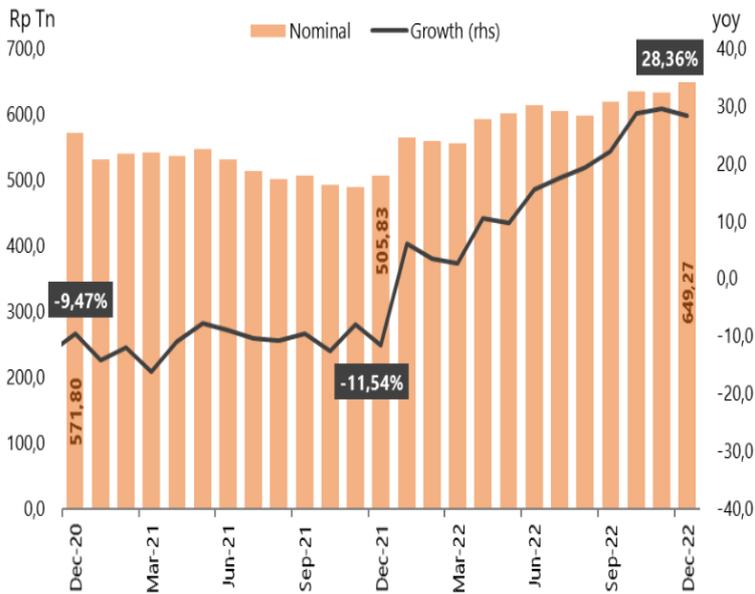
Volume aktivitas PUAB masih berpotensi meningkat sejalan dengan tren penyaluran kredit yang terus tumbuh. Sementara itu, suku bunga PUAB Rupiah diperkirakan akan naik sejalan dengan meningkatnya volume transaksi dan kenaikan bunga acuan dari bank sentral. Pada saat yang sama, suku bunga PUAB valas juga potensial terus berlanjut naik sejalan kenaikan suku bunga *offshore*. Kenaikan volume aktivitas PUAB merupakan indikasi lain meningkatnya kebutuhan likuiditas bank aktivitas dalam jangka pendek yang disebabkan peningkatan kebutuhan untuk kredit dan aktivitas nasabah. Bank sentral akan terus berupaya menjaga level likuiditas yang memadai di pasar uang antar bank untuk memastikan bank tetap mampu menjalankan fungsi intermediasi secara optimal.

Suku Bunga Simpanan

Suku bunga simpanan melanjutkan peningkatan dengan laju yang lebih landai dari bulan sebelumnya sebagai dampak kenaikan suku bunga kebijakan BI7DRR, *Fed Fund Rate*, dan kenaikan suku bunga pasar uang. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *daily moving average*) seluruh bank pada Januari 2023 naik 4 bps ke level 3,75%. Pada periode yang sama, suku bunga KBMI 2 menunjukkan kenaikan terbesar yaitu 6 bps ke level 3,78% kemudian diikuti oleh KBMI 1 yang naik 5 bps ke level 3,86%. Suku bunga simpanan valas juga terpantau naik seiring berlanjutnya kenaikan suku bunga global. Suku bunga rata-rata seluruh bank valuta asing naik 8 bps ke level 1,35%, sementara itu suku bunga KBMI 1 terpantau naik paling tinggi yaitu 10 bps ke level 1,29% diikuti kenaikan suku bunga KBMI 3 sebesar 8 bps ke level 1,31%.


Outlook

Suku bunga simpanan Rupiah diperkirakan masih akan meningkat secara bertahap, merespon kenaikan BI7DRR. Meski demikian kondisi likuiditas bank yang masih relatif longgar akan menentukan kecepatan respon bank secara individual. Pada saat yang sama kenaikan bunga simpanan valas diperkirakan masih akan berlanjut dengan laju yang lebih lambat dipengaruhi kenaikan suku bunga *offshore*. Penyesuaian suku bunga perbankan ke depan masih akan dipengaruhi kondisi likuiditas dan target *spread* antara suku bunga simpanan dan kredit. Kecepatan penyesuaian suku bunga simpanan antar kelompok KBMI diperkirakan akan tetap berbeda, namun diharapkan tidak berdampak signifikan pada kenaikan suku bunga kredit.



Sumber Dana Non DPK

Pada Desember 2022 sumber dana non DPK meningkat sebesar 28,36% (yoy), lebih rendah dari pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 29,50% (yoy). Penurunan sumber dana non DPK ini seiring dengan kebutuhan bank dalam memenuhi ketentuan modal inti minimum hingga akhir 2022. Sumber dana non DPK pada Desember 2022 dikontribusi dari kenaikan pinjaman diterima sebesar Rp86,27 triliun, diikuti kenaikan surat berharga yang diterbitkan dan kewajiban kepada bank lain masing-masing sebesar Rp52,59 triliun dan Rp4,57 triliun.

Pendanaan non DPK perbankan bersumber dari: Kewajiban Bank Lain, Surat Berharga Diterbitkan, & Pinjaman Diterima.

Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Pendanaan non DPK perbankan diperkirakan akan terus meningkat. Hal ini diharapkan dapat menjadi alternatif sumber likuiditas sekaligus memenuhi peningkatan penyaluran kredit. Sentimen positif kinerja rentabilitas dan permodalan perbankan sepanjang tahun 2022 dapat menjadi faktor pendorong perbankan untuk meningkatkan akses ke pasar modal. Kendati demikian, kenaikan suku bunga kebijakan global dan domestik saat ini perlu dicermati untuk memastikan biaya dana non DPK tidak membebani neraca bank dalam jangka panjang.



Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan
Direktorat Surveilans, Pemeriksaan, dan Statistik

Telp : +62 21 5151 000

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : data.surveilans@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190